

**MOIETY HINGGA MANCAPAT MASYARAKAT JAWA:
ANALISIS STRUKTURAL ATAS KIDUNG PANJI WANGBANG WIDEYA**

Kuncoro Hadi, Alifi Nur Prasetia Nugroho
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: hkuncoro@uny.ac.id, alifinur.pn@uny.ac.id

Abstrak- Kajian W.H. Rassers atas karya sastra Panji dengan menempatkan kisah itu sebagai mitologi Jawa yang khas dan lebih dalam berkaitan dengan struktur masyarakat Jawa, menjadi satu kajian dengan pendekatan antropologis struktural yang penting untuk ditelaah kembali. Tulisan ini merupakan telaah struktural atas kidung Wangbang Wideya. Kidung ini merupakan bagian dari kisah Panji. Telaah atas teks Wangbang Wideya dilakukan untuk menjelaskan struktur masyarakat Jawa. Analisis teks atas kidung ini menunjukkan formasi paroh masyarakat atau moiety, mancapat serta pernikahan eksogami seperti pandangan Rassers. Struktur-struktur itu direpresentasikan melalui hubungan konsentris para tokoh maupun kerajaan-kerajaan yang dihadirkan dalam kidung Wangbang Wideya.

Kata kunci: paroh masyarakat, moiety, mancapat, panji, Wangbang Wideya

**THE JAVANESE MOIETY AND MANCAPAT: STRUCTURAL
ANALYSIS OF KIDUNG PANJI WANGBANG WIDEYA**

***Abstract-** The study of W.H. Rassers on Panji's literary work by placing the story as typical Javanese mythology and more deeply related to Javanese society's structure became a study with a structural anthropological approach that is important to be re-studied. This paper is a structural study of kidung Wangbang Wideya. This text is part of the story of Panji. The study of Wangbang Wideya's text was conducted to explain the structure of Javanese society. Analysis of the text on this kidung shows the formation of moiety, mancapat and exogamous marriages such as Rassers view. The structures are represented through concentric relationships of figures and kingdoms presented in kidung wangbang wideya.*

***keywords:** moiety, mancapat, panji, Wangbang Wideya*

PENDAHULUAN

Kidung *Wangbang Wideya* merupakan bagian dari kisah besar Panji. Dalam catatan Zoetmulder, cerita asmara pangeran Kuripan yang biasanya disebut Panji, terhadap puteri Daha, merupakan sebuah tema yang sangat digemari, terutama di Jawa dan Bali (P.J. Zoetmulder, 1983, hlm.532-536). Satu telaah yang luas tentang roman Panji, W.H. Rassers—yang juga kembali disinggung oleh S.O. Robson—menyatakan bahwa tema Panji ini memiliki latar belakang mitologis, yaitu perayaan atau pemujaan atas bulan (W.H. Rassers, 1922, hlm.166-168; S.O. Robson, 1971, hlm.12). Sementara, C.C. Berg mencoba menemukan tahun tema Panji itu muncul di pulau Jawa, dengan menyebutkan batas temporal antara peristiwa ekspedisi Pamalayu pada 1277 M hingga 1400 M. Poerbatjaraka merevisi pendapat Berg dan menyebut bahwa kisah Panji berkembang sejak masa kejayaan negeri Wilwatikta (Majapahit) dan menyebar luas setelahnya (Poerbatjaraka, 1968, hlm.403-404). Cerita Panji telah berkembang dan memunculkan banyak varian (versi), tetapi tetap bertema tunggal, kisah pencarian asmara Panji terhadap Candra Kirana.

Kisah Panji kemudian menjadi budaya tandingan (*counter-culture*) atas budaya mapan keraton dengan basis Jawa Kuno yang merujuk pada budaya Sanskerta (India). Kisah ini menyebar ke khalayak umum menggunakan bahasa Jawa Tengahan. Dalam catatan Poerbatjaraka, bahasa ini merupakan bahasa sehari-hari dan Panji Jawa

Tengahan ini juga telah mengikis pakem wirama Jawa Kuno yang masih baku dengan pakem syair India (Poerbatjaraka, 1968, hlm.404). Secara imajinatif bisa dibayangkan bahwa kisah Panji ditembangkan, dituturkan, bahkan dipentaskan di pusat-pusat keramaian khalayak umum, termasuk diukirkan dalam relief-relief dan diletakkan di teras candi periode Majapahit. Figur-figur ber-*tekes* (topi) dalam relief-relief itu, dalam catatan Lydia Kieven, menunjukkan penggambaran rakyat jelata dan para pelayan yang kemudian meningkat menjadi bagian penanda figur pahlawan lokal (Lydia Kieven, 2014, hlm.384).

Kisah Panji ini kemudian menyebar ke luar Jawa, ditulis dan dituturkan kembali di beberapa negeri di Nusantara bahkan hingga Asia Tenggara. Selama berabad-abad setelah kemunculannya di Jawa, Panji kemudian menjadi “penghubung” beberapa kebudayaan Asia Tenggara, dimana interaksi yang terjadi di kota-kota bandar (peradaban pesisir) di beberapa wilayah Asia Tenggara menjadi basis penyebarannya. (Adrian Vickers, 2009)

Dalam kebanyakan kisah Panji sering terlihat bagian-bagian yang menarik, termasuk dalam konteks sejarah kebudayaan, karena bagian-bagian dalam Panji memaparkan suatu kehidupan di kraton dan memperkaya pengetahuan tentang wayang, tarian dan musik yang dipergelarkan di dalam kraton. Dalam kisah-kisah Panji, unsur-unsur romantis dicampur dengan legenda-legenda serta deskripsi-deskripsi realistik mengenai dunia orang Jawa, karena semua cerita ini

terjadi di pulau Jawa. (P.J. Zoetmulder, 1983, hlm.532-536)

Kisah-kisah Panji—atau Robson lebih menyebutnya sebagai “Panji Theme” daripada “Panji Cycle” (S.O. Robson, 1971, hlm.12)—selalu dihubungkan dengan sebuah peristiwa historis. Tafsir *pertama*, kisah Panji dihubungkan dengan kisah kehidupan Sri Kameswara dari Kadiri (Panjalu) dan permaisurinya Sri Kirana dari Jenggala. Dalam kisah Wangbang Wideya misalnya, penggambaran wilayah penting, yaitu Kahuripan dan Daha serta perwujudan Makardwaja (Panji) sebagai Wisnu nampaknya telah menarik acuan secara historis tentang masa-masa kejayaan warisan Airlangga ditambah bahwa Mpu Dharmaja, selaku pujangga keraton, pernah mengabadikan kebersamaan Kameswara bersama permaisurinya dalam kakawin *Smaradahana*. *Kedua*, kisah Panji dilekatkan dengan Arok dan Dedes berdasarkan kemiripan dengan *Pararaton*. *Ketiga*, Panji dilekatkan dengan sosok Hayam Wuruk (Prabu Rajasanagara). (W.H. Rassers, 1922, hlm. 132-161, 303-315; Poerbatjaraka, 1968, hlm.405-406; C.C. Berg, 1954, hlm.305-307; Agus Aris Munandar, 2014, hlm.6-7)

Yang menarik, Rassers tidak hanya menempatkan kisah Panji—dalam *Hikayat Tjekel Wanengpati*—sebagai sastra dan juga menelisik kaitan historisnya, tetapi juga menempatkan kisah Panji dalam konteks antropologis sebagai sebuah mitos. Dalam konteks ini, selain menempatkan kisah Panji sebagai pemujaan atas bulan, Rassers juga berusaha melihat kisah Panji secara

antropologis sebagai representasi struktur atau klasifikasi masyarakat Jawa. Rassers menjadi yang pertama dalam menelaah Panji dalam paradigma antropologis ini dan sejauh ini belum ada lagi yang secara khusus menuliskan varian kisah Panji dalam telaah yang sama.

Menggunakan pemikiran Rassers tentang klasifikasi masyarakat, tulisan ini mencoba menelaah kembali kisah Panji secara struktural melalui kidung *Wangbang Wideya* yang telah disunting Robson. Secara tekstual, Panji berkembang pada abad 17 hingga 18, karena produksi teks Panji muncul secara dominan pada periode itu dalam bentuk kidung maupun hikayat, baik di Jawa, Bali dan tempat lain (Melayu). Kidung *Wangbang Wideya* dipilih karena, dalam catatan Vickers, kidung ini merupakan bagian dari produksi teks Panji paling awal di abad 16, sekalipun lebih banyak muncul di Bali (Adrian Vickers, 2009, hlm.168) serta menurut Zoetmulder, kidung *Wangbang Wideya*, memiliki mutu sastra yang baik dalam cara menghadirkan kisahnya (P.J. Zoetmulder, 1983, hlm.534). Dengan demikian ada detail—tokoh, nama kerajaan dan jalinan kisahnya—pada kidung *Wangbang Wideya*.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan telaah antropologi struktural. Sejauh ini, penelitian atas kisah Panji hanya berhenti dalam tafsir historis. Sementara dalam kajian filologis, Panji hanya diperbandingkan dan dicari kisah Panji mana yang kemunculannya lebih awal. (Poerbatjaraka, 1968) Cerita Panji—

yang juga memiliki unsur legenda dan mitos—sebagai bagian dari kebudayaan Jawa, perlu untuk ditelaah dengan pendekatan antropologi, dalam hal ini menggunakan paradigma struktural seperti yang dilakukan Rassers. Dengan begitu, bisa muncul satu telaah yang berbeda dan memperkaya telaah atas kisah Panji.

Cerita *Wangbang Wideya* sebagai bagian dari kisah Panji menggunakan alur yang sama dengan varian kisah Panji yang lain. Kidung *Wangbang Wideya* juga mengkisahkan asmara antara pangeran Makaradwaja dari Kahuripan dan dewi Warastrasari dari Daha. W.H. Rassers menyebutkan bahwa kisah Panji—sebagai bagian dari drama Jawa mitologis—pada dasarnya merefleksikan budaya eksogami dalam *phratie* (W.H. Rassers, 1922, hlm.217-218, 225; S.O. Robson, 1971; W.H. Russers, 1959, hlm.4). *Phratie*—seperti yang disebutkan oleh Koentjaraningrat yang mengulas tentang pemikiran Rassers itu—sama maknanya dengan konsep *moiety*. Hedy Shri Ahimsa Putra menjelaskan bahwa *moiety* merupakan paroh masyarakat yang terbagi dalam dua kelompok besar yang mempunyai hubungan pertukaran, yang mengintegrasikannya dalam satu masyarakat atau komunitas (Hedy Shri Ahimsa Putra, 2013, hlm.143; Koentjaraningrat, 1987, hlm.204). Hubungan pertukaran ini—seperti yang dilihat oleh Koentjaraningrat—yang membentuk struktur konsentris, kedua paroh masyarakat itu memang saling mempertukarkan wanita untuk dikawinkan. Kedua paroh ini

disamping saling bekerjasama secara gotong-royong tetapi juga terkadang saling bersaing (Koentjaraningrat, 1987, hlm.204).

Konsep paroh masyarakat ini juga melebur dalam konsep *mancapat* dalam kultur Jawa. Van Ossenbruggen menjelaskan bahwa *mancapat* merupakan sistem federasi antara satu desa sebagai induk (pusat) dengan empat sub-desa yang mengelilinginya (berada di barat, timur, selatan dan utara). Relasi ini sejalan dengan kosmologi Jawa yang mengenal konsep *sedulur papat lima pancer*, dimana tengah (*pancer*) menjadi pusat kosmisnya (F.D.E. van Ossenbruggen, 1975, hlm.7-10; Suwardi Endraswara, 2006, hlm. 54-56). Sementara itu, Relasi desa induk dengan empat subdesa tetaplah sama dengan relasi dua desa dalam *moiety* (Koentjaraningrat, 1987, hlm.204).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paroh Masyarakat (*Moiety*) dalam Panji *Wangbang Wideya*

Menggunakan telaah tentang *moiety* (*phratie*) seperti yang telah dijelaskan oleh Rassers, maka terlihat struktur dua paroh masyarakat itu dalam kidung *Wangbang Wideya*. Dalam pembuka kisahnya pada *pupuh* pertama disebutkan bahwa:

“sampun kyat ing rat sang prabu ring Kahuripan tuhu amanggih kotamaning kawiryan apuputranulus prajurit wijnyanom apekik paramarta supala kretawirya angaji sastra siro raden Ino/kalumrah ing jagat sampun yen raden Makaradwaja wirasakti ring rananggana

*marmaning winuwus prajurit
sahira twan dewi saking
nagareng Daha runtik rahaden
lungha angulati mangko”*
(S.O.Robson, 1971, hlm.58)

Catatan pembuka dalam kidung *Wangbang Wideya*, seperti umumnya kisah Panji, menceritakan tentang putra mahkota kerajaan Kahuripan bernama raden Makaradwaja, dikenal juga sebagai raden Ino, kehilangan seorang putri dari negeri Daha (yang akan menjadi permaisurinya) dan dengan amarah berusaha mencarinya. Dalam kisah ini terdapat dua relasi yang jelas, yakni Kahuripan-raden Makaradwaja (berjudul raden Inu) dengan putri Daha (yang kemudian dikenal dengan nama putri Warastrasari (raden Galuh). Kahuripan dan Daha nampak seperti paroh masyarakat (moiety) yang—seperti penjelasan Heddy Shri Ahimsa Putra—mewujud dalam dua kelompok besar serta mempunyai hubungan pertukaran, yang mengintegrasikannya dalam satu masyarakat atau komunitas (Heddy Shri Ahimsa Putra, 2013, hlm.143).

Dalam konteks ini, posisi putri Daha yang menjadi calon permaisuri raden Inu telah menunjukkan bagian dari relasi pernikahan—seperti penjelasan Koentjaraningrat—yang terjalin sebagai bentuk hubungan kedua kelompok itu. hubungan positif ini menunjukkan adanya kerjasama diantara keduanya. Meski diawal, pernikahan mereka gagal tetapi di akhir kidung *Wangbang Wideya*, raden Makaradwaja dan Warastrasari akhirnya bersatu dan telah membentuk ikatan antara Kuripan dan Daha.

Yang perlu diperhatikan dalam kidung *Wangbang Wideya*, ada kisah dimana raden Makaradwaja (Kahuripan) menikahi Dyah Kesawati (Singhasari) dan putri Warastrasari (Daha) dinikahkan dengan pangeran Singhamatra (Kembang Kuning), tetapi hubungan-hubungan yang dibangun melalui pernikahan itu tidak sesuai dengan konsep dua paroh masyarakat karena ketidakseimbangan (ketidaksetaraan) relasi dua kerajaan dalam narasinya.

*“...marmaning musuh tan ana
tumanggalang ing ranajrih
kawus samanungkul kang
sesaning mati sami atur putri
kanya makahisining puri srah
kabaktin natgata ring sang
prawirapekik/putri ring
Singhasari sampun malih kalap
rabi dera raden
Makaradwaja...”*

*“...sang nateng Kadiri pan
sang prabu sireki kaprenah
gusti lawan asung urip...”*
(S.O. Robson, 1971, hlm.58, 64)

Ketidakseimbangan itu terlihat pada dua tuturan dalam kidung *Wangbang Wideya* di atas. Dua penjelasan itu mempertegas bahwa Dyah Kesawati (Singhasari) ditaklukkan oleh Makaradwaja sebagai putri persembahan (*seserahan*), sementara bagi penguasa Kembang Kuning, penguasa Kadiri (Daha) dianggap lebih tinggi posisinya. Dalam narasi itu nampak jelas bahwa relasi Kahuripan-Singhasari dan Daha-Kembang Kuning tidak setara.

Disamping hubungan dua paroh masyarakat yang positif,

Koentjaraningrat juga menjelaskan bahwa hubungan kedua paroh masyarakat juga bisa saling bersaing. Dalam telaah atas kidung *Wangbang Wideya*, maka relasi antara Lasem dengan Daha bisa menunjukkan hubungan persaingan antar paroh masyarakat itu. Dalam bait awal *pupuh* kedua kidung *Wangbang Wideya* dijelaskan:

“*ndan Lingira sang aluhun ih
rakryan apatih lah
pangarahana wadwaningsun
anglurugeng Kadiri nem
dinangkas mangkata
kaharepingsun den seregep
sanjata lara wirang kami
luputira twan galuh ing Daha*”
(S.O. Robson, 1971, hlm. 114)

Pupuh kedua kidung *Wangbang Wideya* secara keseluruhan memang membahas relasi Daha dengan Lasem. Keduanya nampak memiliki posisi yang sejajar dan keduanya saling bermusuhan dan terlibat dalam peperangan yang dimenangkan oleh Daha. Prabu Lasem—yang ingin merebut putri Galuh dan akhirnya kalah dan terbunuh—bersama bala tentara yang disambut pasukan Daha dipimpin Wangbang Wideya Apanji Wireswara (raden Ino) dalam peperangan dapat ditafsirkan sebagai hubungan paroh masyarakat yang saling bersaing itu.

Kisah Panji dalam *Wangbang Wideya* telah menunjukkan relasi dua paroh masyarakat baik positif maupun negatif. Kisah-kisah Panji dalam banyak variannya memang menunjukkan relasi positif antara Kuripan dan Daha, sebagai bentuk hubungan dua paroh masyarakat, dalam wujud pernikahan Panji

dengan putri Daha. Sementara relasi negatif—yang juga menunjukkan hubungan dua paroh masyarakat dengan munculnya peperangan antara Daha dan Lasem dalam kidung *Wangbang Wideya*—bisa juga dilihat dalam varian Panji pada *Hikajat Pandji Kuda Semirang* (peperangan antara kerajaan Panggaldjaja dengan Danuradja, dimana Panji berada di sisi Danuradja dan memenangkan peperangan) (Koentjaraningrat, 1987, hlm. 36-37.) serta *Pandji Djajeng Tilam* (peperangan antara Djenggala dengan Bali) (R.Ng. Ranggawarsita, 1966, hlm. 139-140).

B. Mancapat dalam Panji Wangbang Wideya

Telaah van Ossenbruggen tentang *mancapat* diperkuat secara antropologis oleh J. van Baal yang menyebutkan bahwa mitos—dimana kisah klasik seperti Panji menjadi bagiannya—memiliki struktur yang dalam tentang satu peristiwa lampau. Cerita Panji, seperti dijelaskan van Baal, umumnya dimulai dengan sejarah empat raja yang anak-anaknya saling diperjodohkan. Pola ini menjadi pola standar dalam mitos Jawa yang terhubungan dengan struktur pembagian empat (J. van Baal, 1987, hlm.47), yang dalam kenyataan, seperti penjelasan Titi Surti Nastiti, bisa merujuk pada istilah panatur desa. Konsep ini sudah dikenal sejak abad 9 M serta menunjukkan pola perkembangan pedesaan yang bermula dengan satu desa induk dikelilingi oleh empat “anak” desa yang terletak di keempat penjuru mata angin (Titi Surti Nastiti, 2003, hlm.14).

Dalam kidung *Wangbang Wideya*, konsep *mancapat* seperti

yang dijelaskan oleh van Ossenbruggen, dimana satu kategori pusat dikelilingi oleh empat kategori pinggiran nampak dalam hubungan tokoh dengan para pengiringnya (*kadayan* dan *emban*) serta relasi konsentris kerajaan yang dihadirkan dalam teks. Kisah kepergian diam-diam Makaradwaja (raden Ino) menuju Daha dengan menyamar sebagai seorang *pengalasan* bernama Wangbang Wideya Apanji Wireswara, hanya diiringi pengikut terdekatnya. *Pupuh* pertama, bait ke 35 menjelaskan hal ini.

“*suka rahaden mantri lingira
ka rangga Wicitra muwah kaka
empu Siwasmreti kaka Ajaran-
Wirapaksa ka Banyak-Sudira
ana sira yayi Srenggara-Yuda
ngwang asalina aran
araningwang Wangbang
Wideya apanji
Wireswaranaking priya// aja
akeh miluwangiring
kawulaningwang...*”
(S.O.Robson, 1971, hlm.74)

Bait ini menunjukkan relasi raden Ino dengan para *kadayan* (pengiring) utama. Raden Ino sebagai *pancer* (pusat) dan empat pengiringnya, Rangga Wicitra, Ajaran-Wirapaksa, Banyak-Sudira dan Srenggara-Yuda sebagai *manca* (di luar/di sekeliling). Empu Siwasmreti dalam kidung *Wangbang Wideya* merupakan penasehat raden Ino dan bukan bagian dari *kadayan*. Catatan lain yang penting, menurut Robson, putri Daha (Warastrasari) disamping selalu didampingi oleh *emban* Ken Bayan dan Ken Sanggit, juga dilayani oleh Duta-Liring dan Angalap-Sih. dua yang terakhir ini merupakan pelayan lebih rendah

yang menjadi pembawa dan pengirim surat-surat putri Daha (S.O.Robson, 1971, hlm.27).

Konsep *mancapat* dalam bentuk relasi konsentris kerajaan muncul dalam *pupuh* kedua kidung *Wangbang Wideya*. *Pupuh* kedua yang menceritakan permusuhan Lasem dengan Daha, memperlihatkan dua kerajaan itu menjadi pusat yang dikelilingi oleh kerajaan-kerajaan pendukung.

“*...nrepating Lasem kasub
prawira sakti wigdagda ring
yuda suka sugih wah pamukti
balanirabyuh nrepati/katrini
sanak sang prabu pamade sira
sang nateng Mataram sendi
sang nateng Kabalan prasama
prakoseng jurit katiga sri
narapati//mungguh
siraparipeyan lan sang nateng
Camara mwayng ing Pajang
mwang sang nateng
Manungkuli sama atut sang
nateng Lasem...*” (S.O.Robson, 1971, hlm. 114)

“*ring manguntur tinangkil sira
sang nata pepekan kang bala
warga woja sira sang prabw
ing Jagara ring Kembang-
Jenar ring
Putrasena...panahuripun utang
sih taturakena ring pabaratan
nrepating Daha kapyuhan
angrenge wasitanira
Wangbang Wideya...*”
(S.O.Robson, 1971, hlm. 118)

Ikatan konsentris kerajaan Lasem dan Daha dengan kerajaan-kerajaan lain menunjukkan pola sama. *Pertama*, Lasem menjadi satu kategori pusat dan Kabalan *plus* Mataram, Camara, Pajang dan

Manungkuli menjadi empat sub-kategorinya. Penyebutan persaudaran prabu Lasem dengan penguasa Mataram dan Kabalan telah menunjukkan bahwa sesungguhnya penguasa Mataram dan Kabalan bersaudara. Tafsir atas ini adalah kedua kerajaan bersaudara ini menjadi satu. *Kedua*, relasi antara Daha sebagai pusat dengan Jagaraga, Kembang Kuning, Putrasena ditambah Wangbang Wideya beserta pengikutnya (bisa dilihat sebagai “Kahuripan”) sebagai empat sub-kategori menguatkan interpretasi konsep *mancapat*.

Perbandingan kisah Panji dalam delapan naskah yang dilakukan Porbatjaraka—*Hikajat Pandji Kuda Semirang*, *Pandji Kamboja*, *Serat Kanda*, *Angronakung*, *Djajakusuma*, *Pandji (Angrèni) Palembang*, *Pandji Kuda-Narawangsa* serta *Malat*—juga secara tidak langsung menunjukkan secara umum konsep *mancapat* dalam wujud kehadiran empat penguasa kerajaan bersaudara, Kuripan (Kahuripan, Jenggala), Daha (Kadiri, Mamenang), Singasari dan Gegelang (Urawan) dengan Kilisuci (pendeta wanita di Pucangan) sebagai pusat (Poerbatjaraka, 1968, hlm.3-369). J.J.Ras juga menunjukkan struktur yang hampir sama pada *Hikajat Tjekel Wanengpati* yang dikaji Rassers, dimana terdapat lima figur penting: figur perempuan (rara) suci yang dikelingi saudara kandung dan ipar penguasa empat kerajaan (J.J. Ras, 1973, hlm.431-432).

C. Eksogami dalam Panji Wangbang Wideya

Russers menunjukkan bahwa hubungan antar paroh masyarakat

(*moiety*) dalam persoalan pernikahan adalah eksogami. Lebih jauh, van Ossenbruggen juga menjelaskan bahwa satu paroh masyarakat yang saling merasa ada hubungan kekerabatan—setidaknya pada permulaannya—tidak diperbolehkan kawin di antara mereka (endogami). Itu berarti perkawinan antar paroh masyarakat diatur dengan ketat agar anggota salah satu *moiety* hanya diperbolehkan menikah dengan anggota yang bersesuaian dari *moiety* lainnya. (F.D.E. van Ossenbruggen, 1975, hlm.15)

Telaah atas eksogami dalam kidung Wangbang Wideya bisa ditunjukkan pada *pupuh* ketiga bagian akhir dimana pernikahan-pernikahan dilakukan dan melibatkan Kuripan, Daha serta Lasem berikut dengan negeri pengikutnya. Kuripan, Daha dan Lasem bisa ditempatkan sebagai paroh masyarakat (*moiety*) sementara Singhasari, Gegelang, Kembang Kuning, Jagaraga, Putrasena, Kabalan *plus* Mataram, Camara, Pajang serta Manungkuli menjadi bagian dari masing-masing tiga *moiety* itu.

Kuripan	Daha	Lasem
Singhasari	Jagaraga	Kabalan-Mataram
Gegelang	Kembang Kuning	Camara
	Putrasena	Pajang
		Manungkuli

Dalam ketiga *moiety* itulah hubungan perkawinan dipertukarkan. Memang pernikahan endogami terjadi, seperti terlihat diawal bahwa Makaradwaja (Kuripan) menikahi Dyah Kesawati (Singhasari)—dimana Kesawati sebenarnya merupakan sepupu putra mahkota Kahuripan itu—serta putri Warastrasari (Daha) dinikahkan

dengan pangeran Singhamatra (Kembang Kuning). Tetapi pernikahan ini kemudian tidak dianggap penting. Dalam kidung *Wangbang Wideya*, pada akhirnya, Dyah Kesawati dipinggirkan oleh Makaradwaja serta pernikahan Warastrasari dengan Singhamatra dibatalkan. Bait-bait dalam *pupuh* tiga kidung *Wangbang Wideya* memberikan gambaran pola pernikahan eksogami.

“*kuneng sira raden Singhamatra wus ingundang denira raden Makaradwaja tinariman jarahan sang putring Lasem ayu lewih pan ing uni rakwa dahat kinayunan denira Singhamatra...*”

“*kuneng sira Srenggara-Yuda muwah sinengan denira sang prabu lah kaki tekanembah lingira nrepati/ abagus mantunipun iki anom prawira prasama gumuyu sira sang prabu sang nateng Gegelang angling//arseng punang anranggoni pun Tilakusuma gumuyu sang nateng Jagaraga lingira amuwus kapalang kang anranggoni ing sira Srenggara-Yuda...*”

“*...empu Siwasmreti winarang anakira mpu dyaksa ring Mamenang ahayu wicaksana ranga Wicitra sinung ken Bayan ken Sanggit sinungan Banyak-Sudira*” (S.O. Robson, 1971, hlm.230, 236, 238)

Disamping pernikahan Makaradwaja (Kuripan) dengan Warastrasari (Daha), bait-bait di atas juga menunjukkan pernikahan-pernikahan eksogami. Singhamatra (Kembang Kuning) menikah dengan putri Lasem, Srenggara-Yuda

(Gegelang) menikah dengan Tilakusuma (Jagaraga), empu Siwasmreti (Kuripan) menikah dengan putri empu Dyaksa (Mamenang/Daha), Ranga Wicitra (Kuripan) mendapatkan Ken Bayan (Daha) serta Banyak Sudira (Kuripan) mendapatkan Ken Sanggit (Daha). Perjudohan yang terjadi diakhir kisah *Wangbang Wideya* ini telah menunjukkan dengan jelas bahwa pernikahan eksogami dilakukan dalam kelompok relasi antar *moiety* ataupun *mancapat*.

Telaah struktural ini masih perlu dikaji lebih dalam. Tafsir atas budaya eksogami di Jawa bisa saja tidak berlaku sepenuhnya jika kisah (Panji) *Wangbang Wideya* secara historis dilekatkan pada kisah prabu Rajasanagara (Hayam Wuruk). Kisah Panji dalam *Wangbang Wideya* (atau varian kisah Panji lainnya) akan berbenturan dengan kisah *kidung Sunda* (termasuk *Pararaton*) yang justru membatalkan perkawinan eksogami, dimana Hayam Wuruk (Majapahit) batal menikahi Dyah Pitaloka (Sunda) (P.J. Zoetmulder, 1983, hlm.528-532). Kakawin *Desawarnana (Negarakrtagama)* menyebutkan jika Rajasanagara memiliki permaisuri seorang putri (Indu Dewi) dari penguasa Daha-Wengker yang masih kerabat dekat penguasa Majapahit (I Ketut Riana, 2009, hlm. 62,71). Paradigma struktural Levi Strauss bisa memberikan tafsiran memadai dengan melihat kisah Panji dalam *Wangbang Wideya* dan kisah Hayam Wuruk dalam *kidung Sunda*. Dengan pendekatan ini, bisa dilihat adanya oposisi (kebalikan): kisah Makaradwaja (Panji/Ino) akhirnya menikahi Warastrasari (Galuh)—

berarti menerima eksogami, berkebalikan (><) dengan kisah Hayam Wuruk akhirnya batal menikahi Pitaloka—berarti menolak eksogami. Tafsiran lebih dalam atas eksogami dalam kisah *Wangbang Wideya*—jika menggunakan strukturalisme Levi Strauss—akan bermakna refleksi atas pernikahan eksogami yang sesungguhnya dianggap ideal, sementara yang terjadi kalangan masyarakat Jawa di masa lalu menjalankan praktik pernikahan endogami.

KESIMPULAN

Kisah Panji, seperti yang juga dihadirkan dalam kidung *Wangbang Wideya*, tidak hanya sekedar kisah asmara dunia keraton (elit), tetapi juga memberikan gambaran secara umum masyarakat Jawa. Narasi-narasi yang ada dalam kisah Panji memiliki struktur dalam secara antropologis. Jalinan perkawanan, kekerabatan dan konflik antar tokoh, baik yang menunjukkan figur-figur elit maupun kalangan rendah serta kedudukan antar kerajaan dalam kisah Panji memberi gambaran tentang struktur dalam ini. Dengan menelaah teks kidung *Wangbang Wideya* dengan pendekatan struktural Raspers dan van Ossenbruggen, maka terungkap representasi-representasi *moiety*, *mancapat* dan pernikahan eksogami. Kisah *Wangbang Wideya* (Panji) bisa menjadi *model of* kehidupan ideal masyarakat Jawa masa lalu, terutama untuk memahami kultur keraton Jawa. Telaah atas kisah *Wangbang Wideya* mampu memberikan gambaran struktur yang jelas masyarakat Jawa tentang pola kehidupan mereka, kosmologi

“sedulur papat lima pancer” (*mancapat*) dan praktik pernikahan yang dijalani oleh orang-orang Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

Adrian Vickers, *Peradaban pesisir: menuju Sejarah Budaya Asia Tenggara* (terjemahan Arif B. Prasetyo), Denpasar: Pustaka Larasan dan Udayana University Press, 2009.

Agus Aris Munandar, “Panji dan Para Kadayan Mengembara dalam Kebudayaan Nusantara” dalam St. Hanggar B. Prasetya dan I Wayan Dana, *Panji dalam Berbagai Tradisi Nusantara*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Kesenian dan Perfilman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.

C.C. Berg, “Bijdragen tot de kennis van de Panji-verhalen. II”, *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 110, no.4, 1954.

F.D.E. van Ossenbruggen, *Asal-usul Konsep Jawa tentang Mancapat dalam Hubungannya dengan Sistem-sistem Klasifikasi Primitif* (terjemahan Winarsih Arifin), Jakarta: Bhratara, 1975.

Heddy Shri Ahimsa Putra, *Strukturalisme Levi Strauss Mitos dan Karya Sastra*, Yogyakarta: Kepel Press, 2013.

- I Ketut Riana, *Kakawin Dēśa Warnnana uthawi Nāgara Kṛtāgama. Masa Keemasan Majapahit*, Jakarta: Kompas, 2009.
- J. van Baal, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (hingga Dekade 1970)* (terjemahan J.Piry), Jakarta: Gramedia, 1987.
- J.J. Ras, "The Panji Romance and W.H. Rassers' Analysis of Its Theme", *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde* 129, no. 4, 1973.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: UI Press, 1987
- Lydia Kieven, *Menelusuri Figur Bertopi pada Relief Candi Zaman Majapahit. Pandangan Baru terhadap Fungsi Religius Candi-Candi periode Jawa Timur Abad ke-14 dan ke-15* (terjemahan Arif Bagus Prasetyo), Jakarta: KPG, EFEO dan IFI, 2014.
- P.J. Zoetmulder, *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang* (terjemahan Dick Hartoko), Jakarta: Jambatan, 1983.
- Poerbatjaraka, *Tjerita Pandji dalam Perbandingan*, Jakarta: Gunung Agung, 1968.
- R.Ng. Ranggawarsita, *Pandji Djajeng Tilam. Tetedakan saking buku tjap-tjapan*, Jakarta: Balai Pustaka, 1966.
- S.O. Robson, *Wangbang Wideya: A Javanese Panji Romance*, The Hague: KITLV, 1971
- Suwardi Endraswara, *Mistik kejawen: sinkretisme, simbolisme, dan sufisme dalam budaya spiritual Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2006.
- Titi Surti Nastiti, *Pasar di Jawa pada Masa Mataram Kuna Abad VII-XI Masehi*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2003.
- W.H. Rassers, "De Pandji Roman", *Disertasi*, Rijks Universiteit te Leiden, 1922.
- _____, *Pañji The Culture Hero*, The Hague: Martinus Nijhoff, 1959.